



**Pemaknaan Maskulinitas Selebriti Pria Korea
dalam *Variety Show Running Man***

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Rendy Ardian Muhammad

NIM : 14030112140093

DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2016

ABSTRAKSI

Judul : Pemaknaan Maskulinitas Selebriti Pria Korea dalam *Variety Show*

Running Man

Nama : Rendy Ardian Muhammad

NIM : 14030112140093

Penelitian ini membahas mengenai selebriti pria Korea yang nampak memiliki maskulinitas berbeda saat berperan di drama dan saat berada di *variety show*. Pada saat berperan di drama, karakter maskulin yang ditunjukkan dalam perilaku yang dingin namun penuh perhatian seakan sangat ditonjolkan. Namun, pada saat tampil di *variety show* yang menunjukkan kesehariannya, selebriti pria melakukan aktivitas yang cenderung feminim, seperti pendisiplinan tubuh. Sosok selebriti pria yang dapat mewakili maskulinitas tersebut adalah Song Joong Ki. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan khalayak terhadap maskulinitas selebriti pria Korea dalam *variety Show Running Man*. Penelitian ini menggunakan analisis resepsi Stuart Hall, di mana proses pemaknaan mencakup isi teks untuk melihat *preferred reading* menggunakan analisis semiotika untuk melihat kategori pemaknaan dalam posisi dominan, negosiasi, atau oposisi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa maskulinitas Song Joong Ki melalui karakter drama yang dingin namun peduli nampaknya sudah menghegemoni khalayak dan bahkan menjadikannya sebagai bagian dari sifat laki-laki pada kehidupan nyata. Hal ini terbukti pada alasan informan yang menyukai drama Korea karena kisahnya mencerminkan kehidupan sehari-hari. Kemudian di dapat tiga tema maskulinitas yang dimaknai oleh informan, yaitu *gentleman*, *ruler*, dan *warrior masculinity*. Namun, tipe *gentleman* masih dianggap sebagai maskulinitas yang mendominasi perempuan.

Sebagian besar informan memaknai maskulinitas Song Joong Ki di *variety show Running Man* dalam posisi dominan. Mereka yang berada pada posisi dominan menganggap bahwa Song Joong Ki harus bisa memenuhi elemen memperlakukan wanita dengan baik, tampilan fisik yang tegap, pengetahuan umum dan memasak yang luas, melakukan perawatan rambut, memiliki kegemaran sepak bola, serta tampilan fashion yang tidak feminin karena elemen-elemen tersebut bersifat rigid atau harus dimiliki oleh laki-laki. Sedangkan informan memaknai elemen maskulinitas dalam hal memakai make up dan kekuatan fisik Song Joong Ki yang lemah dalam posisi negosiasi. Hal ini menandakan bahwa khalayak dapat menegosiasikan laki-laki yang memakai make up dan tidak memiliki kekuatan fisik yang baik asalkan masih berada pada konteks yang sesuai.

Kata kunci : maskulinitas, selebriti pria Korea, *variety show*, analisis resepsi, *preferred reading*

ABSTRACT

Title : Korean Male Celebrity Masculinity Reception in Running Man

Variety Show

Name : Rendy Ardian Muhammad

NIM : 14030112140093

This research discussing about Korean male celebrity who have different masculinity when they act in drama and when they are in variety show. When they act in drama, masculine character which shown in the cold-but-care act seems to be stood out. But, when they are in variety show that is shown their real life, male celebrity tend to be feminine, such as disciplining the body. Male celebrity who can represent this masculinity is Song Joong Ki. The aim of this research is to find audiences' reception towards Korean male celebrity in Running Man variety show. The reception process covers the text content to search the dominant meaning through preferred reading by using semiotics analysis to find the audiences' reception category in dominant, negotiate, and opposition position.

This research results show that Song Joong Ki masculinity in his cold-but-care drama character seems to be dominate the audience and even make it as part of important male character in the real life. This result came from the informants' reasons to love Korean drama because of the story which reflected the daily life. Then there are three tipe of masculinity which was intepreted by the informants, which is gentleman, ruler, and warrior masculinity. But, the gentleman type is still considered as the masculinity that dominate women.

Most of informants interpret Song Joong Ki's masculinity on Running Man variety show in dominant position. The informants who are placed in the dominant position thought that Song Joong Ki should treat women well, have a firm body movement, have great general and cooking knowledge, groom his hair, have a soccer hobby, and have fashion appearance that doesn't look feminine, because those elements are rigid or have to be owned by men. Informants also interpret other masculinity elements, such as Song Joong Ki's make up and weak physical ability in negotiation position. It means that audience can negotiated men who wear make up and don't have great physical strength as long as in the suitable context.

Keywords: masculinity, Korean male celebrity, variety show, reception analysis, preferred reading

Pemaknaan Maskulinitas Selebriti Pria Korea dalam *Variety Show Running Man*

I. PENDAHULUAN

Melalui paham Konfusianisme yang berkembang di Korea Selatan, muncul budaya patriarki yang menganggap laki-laki lebih berkuasa dibandingkan dengan wanita. Selain itu budaya patriarki ini menjadikan pria mampu mendominasi urusan publik (<http://www.kinseyinstitute.org/ccies/kr.php>). Budaya patriarki ini nampaknya masih berpengaruh dalam berbagai bidang industri di Korea Selatan hingga saat ini, salah satunya adalah industri hiburan. Terdapat banyak produksi industri hiburan Korea Selatan, seperti drama, film, dan musik, yang telah sukses menembus lintas negara dan benua. Kuatnya budaya patriarki terlihat jelas pada banyaknya jumlah staff laki-laki dalam memproduksi materi hiburan tersebut. Sebuah penelitian pada tahun 2013 terhadap 40 drama yang muncul di tiga stasiun televisi terbesar di Korea Selatan (SBS, KBS, dan MBC) dalam tiga tahun terakhir menemukan fakta bahwa 98% sutradara dan asisten sutradara drama Korea merupakan laki-laki (<http://beyondhallyu.com>).

Walaupun peran antara laki-laki dan perempuan sebagai pengarah drama belum setara, nyatanya drama-drama produksi Korea Selatan mampu terkenal di seluruh dunia. Kondisi ini sering disebut sebagai *Hallyu* atau *Korean Wave (K-Wave)*, yang berarti "gelombang budaya Korea". *Hallyu* termasuk drama TV, film, musik, dan gaya hidup dengan teknologi tinggi Korea serta juga berarti aspirasi yang berkembang untuk tahu lebih banyak tentang budaya Korea di seluruh dunia (<http://globe-one.com>). Terdapat 182 klub penggemar *Hallyu* dengan jumlah anggota mencapai sekitar 3,3 juta yang tersebar di 20 wilayah di seluruh dunia. (<http://world.kbs.co.kr>).

Makin meningkatnya jumlah penggemar Korea di Indonesia menjadikan banyak stasiun televisi mengambil peluang untuk menyiarkan beberapa tayangan televisi yang populer di Negeri Ginseng, seperti drama dan *variety show*. Drama Korea atau K-Drama yang terkenal di Indonesia, seperti *Full House*, *Boys Before Flowers*, *The Heirs*, dan *Innocent Man* banyak menceritakan pemain utama laki-laki sebagai karakter yang dingin dan angkuh. Rupanya, sosok seperti itu mampu menjadikan banyak penonton, terutama perempuan, menjadi kagum dengan para pemerannya.

Innocent Man merupakan salah satu drama Korea yang menampilkan sisi maskulinitas dominan. Drama yang tokoh utama prianya diperankan oleh Song Joong Ki ini adalah drama yang ditayangkan pada tahun 2012 di KBS2, sebuah stasiun televisi besar yang berada di Korea Selatan. *Innocent Man* juga sempat ditayangkan di Indonesia melalui stasiun televisi nasional Indosiar pada bulan Januari 2015. Sosok Song Joong Ki yang berperan sebagai pria angkuh dan dingin ternyata banyak disukai oleh penonton. Sejak kemunculannya dalam drama ini, Song Joong Ki menjadi semakin tenar dan menjadikannya dipercaya untuk membintangi berbagai film dan drama, seperti *Werewolf Boy* dan *Descendant of The Sun*.

Tak hanya berakting, aktor ini juga mendapatkan kesempatan untuk tampil di berbagai produksi televisi, seperti menjadi pemain tetap di *variety show*. Tidak ada standar mengenai konten apa saja yang ada dalam *variety show*. Konten yang ditampilkan bisa beragam dan dikombinasikan, seperti yang diungkapkan Fachruddin (2015: 184):

Program *variety show* adalah hiburan yang terdiri dari berbagai format program dan tindakan, terutama pertunjukan musik, jogetan dan musik, agama, *moment today*, komedi sketsa, *games*, dan biasanya diperkenalkan oleh pengantar (pembawa acara) atau *host*. Jenis lain dari aktivitas segmennya termasuk hipnotis, dukungan hewan, aksi sirkus, akrobat, *juggling*, *romance*, kejutan kepada pengisi acara dan kru, membagi-bagikan hadiah, dan lain sebagainya.

Running Man merupakan salah satu *variety show* di Korea Selatan yang sering mengundang selebriti ternama untuk mengisi acara, termasuk Song Joong Ki yang menjadi pemain tetap *Running Man* sejak episode 1 hingga episode 41. *Variety show* ini terkenal di Indonesia. Terbukti saat pemain

Running Man datang ke Indonesia pada 2 Juni 2014 lalu, mereka di sambut meriah oleh masyarakat Indonesia (<http://creativedisc.com>). Selain itu, penggemar *Running Man* Indonesia dapat dilihat dari *fan base* @Runningman_Indo yang memiliki 73.800 *followers* (twitter.com/runningman_indo). *Running Man* tidak sekedar menampilkan permainan-permainan yang menghibur, tapi juga menonjolkan karakter dan kehidupan sehari-hari para pemain di dalamnya.

II. RUMUSAN MASALAH

Populernya drama Korea ini tentu juga berasal dari kekaguman para penontonnya. Mereka rela menghabiskan waktu selama berjam-jam menonton drama untuk melihat idolanya. Sosok selebriti pria Korea, seperti Song Joong Ki terlihat maskulin lewat peran dingin dan angkuh dalam drama, namun di sisi lain dia justru menampilkan sisi feminin dalam kesehariannya yang ditayangkan dalam program *variety show Running Man*. Sehingga, penelitian ini mempertanyakan bagaimana khalayak memandang sosok selebriti pria Korea (Song Joong Ki) saat dia tampil dalam *variety show Running Man*.

III. TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan khalayak terhadap maskulinitas selebriti pria Korea dalam *variety show Running Man*.

IV. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi Stuart Hall. Analisis resepsi ini terdiri dari empat langkah penelitian, yaitu menganalisis teks untuk mengetahui *preferred reading*, melakukan transkrip wawancara, koding tema-tema yang muncul berkaitan dengan maskulinitas, dan mengelompokkan pemaknaan menjadi: dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisional. Subjek penelitian ini adalah penonton tayangan “*Running Man*” yang telah menyaksikan episode yang menampilkan Song Joong Ki dan juga pernah menyaksikan secara lengkap drama Korea yang diperankan Song Joong Ki

V. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Cara Drama Korea Memikat Penonton

Semua subjek penelitian atau informan merupakan penggemar drama Korea sejak lama.. Drama Korea memiliki banyak kelebihan, salah satunya adalah bisa membuat penonton menyaksikan drama Korea selama berturut-turut dalam kurun waktu yang cukup lama. Hal ini tentu menjadi suatu fakta bahwa drama Korea mampu membuat para penontonnya memiliki komitmen dan loyalitas yang tinggi. Adapun alasan para informan menyukai drama Korea adalah pengemasan yang sederhana seperti fokus pada permasalahan dan memperlihatkan cerminan realita kehidupan, serta memiliki kisah yang romantis. Sebagian besar informan setuju bahwa drama Korea memikat penonton karena memiliki cerminan realita kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa cerita drama Korea sudah masuk menjadi bagian dari kehidupan nyata khalayak.

2. Pemaknaan Karakter Drama Song Joong Ki

Sebagian besar informan berpendapat bahwa karakter drama Song Joong Ki lekat dengan sosok dingin tapi peduli. Informan yang memaknai hal tersebut berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa karakter dingin tapi peduli sudah menjadi

suatu ciri khas utama dari Song Joong Ki dan pada seluruh spektrum karakter tersebut merupakan karakter yang penting untuk dimiliki laki-laki dan menjadi hal utama yang disukai oleh perempuan terhadap sosok laki-laki.

Karakter dingin namun peduli sebenarnya menuntut laki-laki untuk menjadi dua sisi yang berbeda. Karakter pria yang dingin sebenarnya perlu untuk menunjukkan bila laki-laki mempunyai kekuatan. Asal dari munculnya kekuatan ini adalah dari kapital gender yang memunculkan dominasi maskulinitas. Kapital gender sudah dapat terlihat dalam pola asuh anak laki-laki yang sedari dini sudah diajarkan untuk menjadi kuat, dan perempuan harus berperilaku lemah lembut. Konstruksi ini dibangun agar maskulinitas dapat selalu menjadi lebih dominan (Bourdieu dalam Ashall, 2004: 31).

3. Pemaknaan Maskulinitas

Pemaknaan maskulinitas yang didapat dari informan dapat digolongkan dalam tiga tipe, yaitu tipe *gentleman*, *ruler masculinity*, dan *warrior masculinity*. Tipe *ruler masculinity* memandang bagaimana peran laki-laki dan wanita terbagi serta dibedakan secara jelas, sedangkan tipe *warrior masculinity* menjelaskan bahwa laki-laki harus menjadi sosok yang heroik atau gagah, dapat melindungi, dan mempunyai kekuatan (<http://www.inside-man.co.uk>). Namun, sebagian besar informan memaknai maskulinitas dalam tipe *gentleman* yang merujuk pada sosok pria lemah lembut yang memiliki harga diri, kesabaran, murah hati, perasaan halus, dan perilaku yang baik (Lieber, 1864: 17). Hal ini dapat menjadi dasar bahwa *gentleman* menjadi karakter pria yang dominan pada seluruh spektrum dan tipe maskulinitas tersebut merupakan karakter yang penting dari seorang laki-laki dan menjadi hal utama yang didambakan bagi perempuan dari berbagai latar belakang terhadap sosok laki-laki.

4. Pemaknaan Maskulinitas Song Joong Ki dalam *Running Man*

- Elemen Tampilan Fashion
Preferred reading yang menyatakan bahwa Song Joong Ki memakai pakaian yang memiliki elemen feminin, ternyata memunculkan makna dominan yang menyatakan bahwa laki-laki akan terlihat feminin bila memakai bros bunga. Lalu makna negosiasi yang muncul adalah tampilan fashion tidak bisa menentukan seseorang maskulin atau feminin, sehingga laki-laki masih terlihat pantas memakai bros bunga. Makna oposisi yang muncul menyatakan jika laki-laki yang memakai bros bunga terlihat maskulin karena memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk memakainya. Sebagian besar informan memaknainya sesuai dengan makna dominan, sehingga menandakan bahwa elemen tampilan fashion merupakan elemen yang kuat terhadap penolakan jika laki-laki bebas memakai pakaian dan aksesoris karena ada standar sosial-budaya dalam berpakaian yang harus ditaati.
- Elemen Tampilan Fisik
Preferred reading yang menyatakan Song Joong Ki sebagai laki-laki yang mempunyai gerakan tubuh maskulin, memunculkan makna dominan yang menyatakan jika laki-laki akan terlihat maskulin jika berjalan dengan melebarkan kakinya dan juga memunculkan makna negosiasi yang menyatakan jika cara berjalan yang melebarkan kaki membuat laki-laki terlihat gagah namun tidak bisa menjadi indikator maskulinitas. Sebagian besar informan memaknainya sesuai dengan makna dominan, sehingga menandakan bahwa elemen tampilan fisik dalam hal pergerakan tubuh sebagai elemen yang kuat dengan penerimaan bahwa terdapat aturan yang jelas mengenai bagaimana laki-laki harus menggerakkan tubuhnya, terutama cara berjalan.
- Elemen Perawatan Penampilan: Keramas
Preferred reading yang menyatakan Song Joong Ki melakukan pendisiplinan tubuh yang bersifat maskulin dan dilakukan di tempat yang umum bagi laki-laki dan perempuan untuk melakukan pendisiplinan tubuh, memunculkan makna dominan dan makna negosiasi. Makna dominan yang muncul adalah keramas adalah pendisiplinan tubuh yang maskulin karena laki-laki harus menjaga kebersihan tubuh dan informan menganggap salon sebagai tempat perawatan yang boleh didatangi laki-laki. Sedangkan makna negosiasi yang muncul adalah keramas adalah pendisiplinan tubuh yang maskulin, namun pendisiplinan tubuh laki-

laki di salon masih harus dibatasi. Sebagian besar informan memiliki makna dominan, sehingga hal ini menjadikan elemen perawatan penampilan dalam hal perawatan rambut sebagai elemen yang kuat dengan unsur penerimaan terhadap pandangan laki-laki yang harus merawat kebersihan tubuh. Selain itu elemen ini merupakan elemen yang kuat menolak pandangan terhadap salon sebagai tempat pendisiplinan tubuh yang feminin.

- Elemen Perawatan Penampilan: *Make up*
Preferred reading yang menyatakan Song Joong Ki melakukan pendisiplinan tubuh feminin untuk keperluan syuting, memunculkan makna dominan, negosiasi, dan oposisi. Makna dominan yang muncul adalah *make up* tidak hanya boleh digunakan laki-laki pada saat aktivitas tertentu, tapi juga dalam keseharian. Makna negosiasi yang muncul adalah laki-laki hanya boleh memakai *make up* pada saat aktivitas tertentu, seperti syuting. Sedangkan makna oposisi yang muncul adalah laki-laki tidak boleh memakai *make up* sama sekali karena *make up* hanya diperuntukkan bagi perempuan. Sebagian besar informan berada pada posisi negosiasi, sehingga hal ini menjadikan elemen perawatan penampilan dalam hal *make up* merupakan elemen yang masih dapat dinegosiasikan karena laki-laki masih diperbolehkan memakai *make up* asalkan pada konteks tertentu, seperti keperluan syuting.
- Elemen Pengetahuan: Pengetahuan Umum
Preferred reading yang menyatakan Song Joong Ki adalah sosok yang maskulin karena memiliki pengetahuan umum yang baik, memunculkan makna dominan dan negosiasi. Makna dominan yang muncul adalah laki-laki yang maskulin harus memiliki kepintaran dan pengetahuan umum yang baik, sedangkan makna negosiasi yang muncul adalah laki-laki yang maskulin tidak diukur dari pengetahuan umumnya melainkan lebih pada kepribadiannya. Sebagian besar informan memiliki makna dominan, sehingga hal ini menjadikan elemen pengetahuan dalam hal pengetahuan umum sebagai elemen yang masih menganggap pengetahuan umum sebagai hal penting yang harus dimiliki oleh laki-laki.
- Elemen Pengetahuan: Pengetahuan Memasak
Preferred reading yang menyatakan Song Joong Ki mampu menjelaskan suatu pengetahuan yang bersifat maskulin kepada anggota timnya, memunculkan makna dominan dan negosiasi. Makna dominan yang muncul adalah laki-laki yang mengetahui cara memasak adalah laki-laki maskulin karena terlihat sebagai sosok yang mandiri, mempunyai ketangkasan, dan dapat membagikan ilmunya. Sedangkan makna negosiasi yang muncul adalah tidak apa-apa jika laki-laki tidak bisa memasak karena pengetahuan memasak tidak dapat mempengaruhi maskulinitasnya. Sebagian besar informan memiliki makna dominan, sehingga hal ini menjadikan elemen pengetahuan dalam hal pengetahuan memasak sebagai elemen yang memandang laki-laki sebagai sosok yang maskulin jika memiliki pengetahuan memasak.
- Elemen Percintaan
Preferred reading yang menyatakan Song Joong Ki memiliki perilaku maskulin dalam memperlakukan wanita, hanya memunculkan makna dominan yang menyatakan bahwa semua laki-laki harus memperlakukan wanita dengan baik seperti memberikan perhatian dan rela berkorban. Makna dominan yang dimiliki oleh semua informan menjadikan elemen percintaan dalam hal perlakuan terhadap wanita masih sangat dominan mengatur bagaimana laki-laki harus selalu memperlakukan wanita dengan baik.
- Elemen Kegemaran
Preferred reading yang menyatakan Song Joong Ki mempunyai kegemaran yang sifatnya maskulin, memunculkan makna dominan dan makna negosiasi. Makna dominan yang muncul adalah laki-laki yang gemar bermain bola adalah laki-laki yang maskulin, sedangkan makna negosiasi yang muncul adalah laki-laki tidak akan dipandang sebagai sosok yang maskulin jika gemar bermain bola karena kepribadian lebih penting untuk dijadikan penilaian maskulinitas. Sebagian besar informan memiliki makna dominan, sehingga hal ini menjadikan elemen kegemaran dalam hal kegemaran bermain sepak bola sebagai elemen yang masih dominan memandang laki-laki harus memiliki kegemaran bermain sepak bola.

- Elemen Kekuatan

Preffered reading yang menyatakan Song Joong Ki tidak dapat memenuhi elemen maskulin dari segi kekuatan fisik, memunculkan makna dominan, makna negosiasi, dan makna oposisi. Makna dominan yang muncul adalah laki-laki yang tidak dapat mengangkat beban menjadikannya terlihat lemah dan tidak maskulin. Makna negosiasi yang muncul adalah laki-laki yang tidak bisa mengangkat beban dianggap sebagai sesuatu yang wajar karena kemampuan dan kekuatan setiap orang berbeda-beda. Sedangkan makna negosiasi yang muncul adalah laki-laki yang tidak bisa mengangkat masih dianggap sebagai laki-laki yang maskulin karena sudah berani mencoba. Sebagian besar informan memiliki makna negosiasi, sehingga hal ini menjadikan elemen kekuatan dalam hal angkat beban sebagai elemen yang masih dapat dinegosiasi karena kekuatan fisik laki-laki juga mempunyai batasan kemampuan dan tergantung seberapa berat beban yang diangkat

VI. PENUTUP

1. Kesimpulan

Melalui adegan-adegan *variety show Running Man* yang menunjukkan maskulinitas Song Joong Ki sebagai selebriti pria Korea, dapat diketahui bahwa elemen perlakuan terhadap wanita terlihat masih sangat rigid, di mana semua informan berada pada posisi dominan dan menyatakan bahwa elemen tersebut wajib dimiliki oleh setiap laki-laki. Hal ini sesuai dengan pemaknaan maskulinitas tipe *gentleman* yang dimaknai oleh sebagian besar informan. Secara spesifik, sosok *gentleman* diwajibkan untuk dapat bersikap baik, bertanggung jawab, pintar, dan dapat melindungi serta menyayangi orang lain. Diketahui bahwa informan yang memaknai tema maskulinitas ini memiliki latar belakang status hubungan, pekerjaan, dan umur yang berbeda. Hal ini dapat menjadi dasar bahwa *gentleman* menjadi karakter pria yang disukai pada seluruh spektrum dan tipe maskulinitas tersebut merupakan karakter yang penting dari seorang laki-laki dan menjadi hal utama bagi perempuan dari segala latar belakang.

Sementara itu, elemen tampilan tubuh, pengetahuan umum, kegemaran sepak bola, perawatan rambut, pengetahuan memasak, dan fashion juga masih dominan atau rigid karena sebagian besar informan berada dalam posisi dominan dan menyatakan bahwa elemen tersebut harus dimiliki oleh laki-laki. Sedangkan elemen kekuatan fisik dan *make up* sudah mulai *fluid*, di mana sebagian besar informan berada pada posisi negosiasi. Informan menganggap bahwa kekuatan fisik tidak harus dimiliki laki-laki karena dapat disesuaikan kemampuan dan *make up* boleh dilakukan laki-laki selama dalam konteks tertentu saja.

2. Saran

Pembahasan mengenai maskulinitas dalam masyarakat Indonesia sudah saatnya berubah sejalan dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap hal-hal yang selama ini sudah distandarkan, seperti topik maskulinitas yang sudah mulai *fluid* atau cair. Nampak bahwa budaya Korea sudah mulai mengawali perubahan ini dan ternyata juga sudah digemari oleh masyarakat Indonesia. Perubahan cara pandang masyarakat terlihat dari negosiasi yang dilakukan khalayak dalam memandang selebriti pria Korea yang diperbolehkan memakai *make up* hanya untuk keperluan syuting dan tidak diwajibkan memiliki kekuatan fisik yang baik pada saat-saat tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Allen, Robert C. (2001). *To Be Continued....* London: Routledge.
- Appelrouth, Scott and Laura Desfor Edles. (2008). *Classical and Contemporary Sociological Theory: Text and Readings*. Thousand Oaks: Pine Forge Press.
- Baran, J. Stanley and Dennis K. Davis. (2010). *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Brady, Anita and Tony Schirato. (2011). *Understanding Judith Butler*. London: SAGE
- Berger, Arthur Asa. (2012). *Media and Society: A Critical Perspective*. Maryland: Rowman & Littlefield Publishing Group.
- Beynon, John. (2002). *Masculinities and Culture*. Buckingham: Open University Press.
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities*. Cambridge: Polity Press.
- Cumming, Victoria. (2010). *The Dictionary of Fashion History*. Oxford: Berg Publishers.
- Danim, Sudarwan. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.
- Denzin, Norman K and Yvonna S. Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Terjemahan oleh Dariyanto dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fachruddin, Andi. (2015). *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Fast, Julius. (1977). *The Body Language of Sex, Power, and Aggression*. New York: M. Evans and Company.
- Ford, Sam, Abigail Kosnik, C. Lee Harrington. (2011) *The Survival of Soap Opera: Transformations For A New Media Era*. Jackson: University Press of Mississippi.
- Gunter, Barrie. (2014). *Can Reality TV Competition Shows Trigger Lasting Career Success?*. Cambridge: Cambridge Scholars.
- Inman, David M. (2006). *Television Variety shows: Histories and Episode Guides to 57 Programs*. Jefferson: McFarland & Company, Inc.
- Jensen, Klaus Bruhn and Nicholas W. Jankowski. (2002). *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. New York: Routledge.
- Junaedi, Fajar. (2007). *Komunikasi Massa Pengantar Teoritis*. Yogyakarta: Santusta.
- Korean Culture and Information Service. (2011). *The Korean Wave: A New Pop Culture Phenomenon*. Republic of Korea.
- Linton, Ralph. (1984). *Study of Man*. Bandung: Jemmars.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi Theories of Human Communication edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- McKenna, Michael. (2015). *Real People and the Rise of Reality Television*. London: Rowman & Littlefield.

- Mennel, Stephen. (1996). *All Manners of Food: Eating and Taste in England and France from The Middle Ages to the Present*. Chicago: University of Illinois Press
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mouton, De Gruyter. (2013). *Body – Language – Communication: An International Handbook on Multimodality in Human Interaction*. Berlin: Deutsche Nationalbibliothek
- Mulyana, Deddy. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munti, Ratna Batara. (2005). *Demokrasi Keintiman: Seksualitas di Era Global*. Yogyakarta: LKiS
- Perkins, Dorothy. 2013. *Encyclopedia of China: The Essential Reference to China, Its History, and Culture*. New York: Routledge.
- Poster, Mark. (2001). *Jean Baudrillard: Selected Writings*. Stanford: Stanford University Press.
- Ramadhiani, Shafira Bayugiri. (2012). *Korean Chingu*. Jakarta: Tangga Pustaka
- Setyaningsih, Titik. (2013). *Buku Pintar Internet*. Jakarta: Grafika Mulia.
- Santoso, Widjajanti Mulyono. (2016). *Ilmu Sosial di Indonesia: Perkembangan dan Tantangan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sherrow, Victoria. (2006). *Encyclopedia of Hair: A Cultural History*. Greenwood Press: Westport
- Storey, John. (2009). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*. London: Pearson.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tinarbuko, Sumbo. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wyatt, Wendy N. and Kristie Bunton. (2012). *The Ethics of Reality TV: A Philosophical Examination*. New York: Continuum.

Skripsi:

- Desi Oktafia Fribadi. (2012). Representasi Maskulinitas dalam Drama TV Korea You're Beautiful. *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Wirawan Adhie Pamungkas. (2014). Representasi Maskulinitas Pada Boyband Korea (Analisis Isi Kuantitatif Pada Video Musik Super Junior, Big Bang, dan 2PM). *Skripsi*. Universitas Brawijaya.

Jurnal:

- Ahmed, Aaliya. (2012). Woman and Soap-Operas: Popularity, Potrayal and Perception. *International Journal of Scientific and Research Publications*, Volume 2, Issue 6, June 2012.
- Ashall, Wendy. (2004). Masculine Domination: Investing in Gender?. *Studies in Social and Political Thought*, 9/2, pp. 21-39
- Hana, Lidwina. (2016). Kasus Pemerkosaan dan Pembunuhan Yuyun dalam Kacamata Kultur Patriarki. *Journal Studi Kultural: Volume I Nomor 2 Juni 2016*: pp 129-132.
- Livingstone, Sonia. (1998). Relationships Between Media and Audiences: Prospects for Audience Reception Studies. *Media, Ritual and Identity: Essays in Honor of Elihu Katz*, pp. 237-255.

- Martin, Julia. (2007). *Audiences and Reception Theory*.
- Matsuda, Masako and Nozomi Higashi. (2006). Popular Culture Transcending National Borders and Genres in East Asia. *Journal of Environmental Studies*, Vol.9, No.1, pp.15-22.
- Rhee, Annie. (2015). *The Popular Lens: An Ethnographic Exploration of South Korean Masculinity and Gender Dynamics through Contemporary Korean Popular Music Consumption and Reception*. Baltimore: The Johns Hopkins University.
- Salam, Ivan Ibnu, Susie Perbawasari, dan Kokom Komariah. (2012). Hubungan antara Terpaan Drama Korea di Televisi dengan Gaya Hidup Penonton. *eJurnal Mahasiswa Universitas Padjadjaran* Vol.1., No.1.
- Sari. (2013). Representasi Maskulinitas *Boyband* Dalam Video Klip (Analisis Semiotika Tentang Representasi Maskulinitas *Boyband* dalam Video Klip Bonamana oleh *Boyband* Super Junior). *eJournal Ilmu Komunikasi*, 1 (3): 96-111.
- Wood, Kay C., Harlan Smith, and Daurice Grossniklaus. (2001). Piaget's Stages of cognitive Development. In M. Orey (Ed.), *Emerging perspectives on learning, teaching, and technology*. Department of Educational Psychology and Instructional Technology, University of Georgia.
- Schwan, Anne. (2002). *Disciplining Female Bodies: The Imprisonment of Women and Foucault*. In: *Postmodern Practices*. Beitrage zu einer vergehenden epoche. Lit Verlag. ISBN 978-3825864330.

Internet:

- 3,3 Juta Penggemar Budaya Pop Korea '*Hallyu*' di Seluruh Penjuru Dunia. (2011).
 Dalam http://world.kbs.co.kr/indonesian/archive/program/news_issue.htm?no=22969.
 Diakses pada tanggal 15 Desember 2015 pukul 09:28 WIB
- Power of culture – *Hallyu*, The Korean Wave. (2013).
 Dalam <http://globe-one.com/power-of-culture-Hallyu-the-korean-wave-4636/>.
 Diakses pada tanggal 15 Desember 2015 pukul 10.19 WIB
- Running Man Indonesia. (2011).
 Dalam https://twitter.com/runningman_indo.
 Diakses pada tanggal 3 Januari 2016 pukul 23:18 WIB.
- Running Man* Tunjukkan Aksi Bermain Bola di “KakaoTalk Asian Dream Cup 2014 in Indonesia”. (2014).
 Dalam <http://creativedisc.com/2014/06/running-man-tunjukkan-aksi-bermain-bola-di-kakaotalk-asian-dream-cup-2014-in-indonesia/>.
 Diakses pada 28 Desember 2015 pukul 20.05 WIB
- Seven Stages Type Masculinity. (2014).
 Dalam <http://www.inside-man.co.uk/2014/07/03/seven-stages-types-masculinity/>.
 Diakses pada tanggal 9 Agustus 2016 pukul 09.52
- South Korea. (2003).
 Dalam <http://www.kinseyinstitute.org/ccies/kr.php>.
 Diakses pada tanggal 10 Februari 2016, pukul 22:58
- The Behind the Scenes Gender Divide in K-Dramas. (2013).
 Dalam <http://beyondHallyu.com/film-tv/tv/drama/behind-scenes-gender-divide-k-dramas/>.
 Diakses pada tanggal 11 Februari 2016, pukul 9:14.